

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di kehidupan sehari-hari, peran serta dampak uang sangat signifikan sebagai alat tukar dalam bertransaksi. Menurut (Putra et al., 2022) pada perekonomian suatu negara, uang menjadi parameter yang sangat krusial karena mencakup semua aktivitas perekonomian di dunia baik proses pembuatan, penyaluran, maupun pemakpaian barang amat terkait erat dengan peranan uang. Bisa dikatakan bahwa uang memiliki peran vital dalam menggerakkan dan menyokong aktivitas ekonomi, karena mekanisme yang dilakukan masyarakat berdasarkan aktivitas ekonomi seperti halnya pembelian dan penjualan, penyewaan, perdagangan internasional, juga lain sebagainya memerlukan uang sebagai sarana pembayaran (Hamin, 2020). Sejarah uang telah dimulai sejak manusia mulai melakukan aktivitas ekonomi dengan melakukan pertukaran barang atau jasa secara langsung (barter). Namun, karena sistem barter membutuhkan kesepakatan antara kedua belah pihak mengenai nilai barang atau jasa yang ditukarkan, maka uang diciptakan untuk mempermudah transaksi ekonomi. Pemerintah termasuk Bank Sentral sebagai regulator keuangan, sering memanfaatkan berbagai instrumen uang dalam merumuskan kebijakannya di bidang ekonomi, terutama dalam sektor keuangan dan perbankan.

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral memiliki tiga pokok tugas utama sebagaimana dijelaskan dalam pasal 8 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004. Tugas-tugas tersebut meliputi: pertama, Bank Indonesia bertugas menentukan serta melaksanakan kebijakan moneter; kedua, memegang peranan dalam

mengatur dan menjaga keberlangsungan sistem pembayaran; ketiga, mengawasi serta mengatur kegiatan bank. Dalam implementasi khusus tugasnya terkait sistem pembayaran, Bank Indonesia bertanggung jawab untuk menerbitkan mata uang sebagai sarana pembayaran yang sah di wilayah Indonesia. Kegiatan ini mencakup pencetakan, penyebaran, dan mengatur jumlah uang yang beredar. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, jumlah uang dalam peredaran sangat terkait dengan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Sentral, yang dapat mencakup penambahan atau pengurangan nilai uang. Jumlah uang dalam peredaran (money supply) diartikan sebagai nilai total uang yang beredar dan dimiliki oleh masyarakat (Istinganah & Hartiyah, 2021).

Kemajuan teknologi telah mengubah tuntutan masyarakat terhadap media pembayaran dapat memenuhi kecepatan, keakurasian, dan keamanan dalam setiap transaksi elektronik (Ismanda, 2022). Sejarah menunjukkan bahwa evolusi alat pembayaran terus berkembang, mulai dari logam dan uang konvensional hingga bertransformasi saat ini dalam bentuk alat pembayaran elektronik yang berupa data dimana dapat disimpan dalam suatu wadah. Pada jurnal yang dikeluarkan Bank Indonesia menyatakan aturan dan kebijakan terkait penggunaan uang elektronik di Indonesia sendiri, penggunaan uang elektronik ini dimulai pada tahun 2007 namun masih diatur oleh ketentuan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK), sebagai lembaga dengan wewenang moneter dimana Bank Indonesia mengeluarkan regulasi terkait Peraturan Bank Indonesia dengan Nomor 11/12/PBI/2009 Tentang Uang Elektronik (Electronic money) mendefinisikan Uang Elektronik sebagai sarana transaksi yang memenuhi

beberapa syarat. Pertama, diterbitkan berdasarkan jumlah nominal uang yang telah disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit. Kedua, jumlah nominal uang tersebut disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip. Ketiga, digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut. Keempat, jumlah nominal uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana diatur dalam undang-undang yang mengatur perbankan.

Transaksi pembayaran digital dengan menggunakan mata uang digital telah menjadi praktek umum di tengah masyarakat, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, uang elektronik sering digunakan untuk pembayaran transportasi dan berbelanja online. Jenis uang elektronik yang digunakan dapat berasal dari penerbitan oleh bank umum maupun perusahaan tertentu. Di Indonesia, terlihat bahwa volume transaksi menggunakan mata uang digital meningkat setiap tahun, seperti yang terlihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Rekapitulasi Transaksi Uang Elektronik**

<b>Tahun</b>	<b>Transaksi Elektronik Money (Skala Juta Rupiah)</b>
2017	943. 133. 352
2018	2. 922. 698. 904
2019	5. 226. 699. 919
2020	4. 635.703. 561
2021	5. 451. 335. 243

*Sumber: Katadata.co.id*

Kenaikan jumlah uang elektronik yang beredar setiap tahunnya sejalan dengan pertumbuhan transaksi yang terus meningkat, dan perkiraan menunjukkan

bahwa tren ini akan terus meningkat. Faktor ini dapat dilihat pada fakta bahwa penggunaan uang tanpa tunai masih belum menyentuh separuh dari total jumlah penduduk di Indonesia. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan yang mana preferensi masyarakat terhadap penggunaan uang elektronik diperkirakan akan terus meningkat.

Pilihan masyarakat yang mulai beralih ke arah keterjangkauan digital terus berkembang. Penerimaan masyarakat terhadap penggunaan uang elektronik sebagai metode pembayaran tidak terlepas dari penerimaan mereka terhadap kemajuan teknologi dalam konteks uang elektronik. Fenomena itu dapat dijelaskan dengan Teori Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model/TAM) yang dirumuskan dari Fred Davis. Menurut TAM, terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan penggunaan teknologi. Dua elemen dari faktor tersebut, yaitu *perceived usefulness* (kemanfaatan yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan yang dirasakan), menjadi faktor kunci dalam mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi. Seperti halnya yang dikatakan oleh Dewi dan Sri Wulandari dalam jurnal “Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Penggunaan APMK” bahwa penelitian sebelumnya telah menunjukkan dua faktor utama, yakni *perceived usefulness* (kemanfaatan yang dirasakan) dan *perceived easy to use* (kemudahan yang dirasakan) memainkan peran penting dalam mempengaruhi penerimaan dan penggunaan uang elektronik. Fred Davis, dalam teori Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model/ TAM), membagi *perceived ease of use* menjadi empat indikator utama, yaitu mudah dipelajari, fleksibilitas,

kemampuan untuk mengontrol pekerjaan, dan mudah digunakan. Dalam konteks uang elektronik, inovasi-inovasi baru terus dikembangkan untuk memberikan kemudahan, fleksibilitas, efisiensi, dan kesederhanaan dalam melakukan transaksi.

Penggunaan uang elektronik yang memudahkan transaksi dapat mengakibatkan perubahan dalam pola konsumsi masyarakat. Keterjangkauan dan kemudahan bertransaksi dengan uang elektronik dapat membawa dampak pada perilaku konsumtif, di mana seseorang atau masyarakat cenderung lebih mudah mengeluarkan uang mereka. Dimana barang konsumsi tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai sarana untuk memuaskan keinginan pribadi (Syifa, 2019). Perubahan makna dalam mengonsumsi barang mencerminkan adanya perilaku konsumtif, yakni individu lebih condong menggunakan uang elektronik untuk memenuhi keinginan daripada kebutuhan dasar. Efisiensi yang diberikan oleh uang elektronik dalam bertransaksi dapat meningkatkan frekuensi pembelian dan mendorong gaya hidup yang lebih konsumtif.

Mahasiswa, sebagai anggota generasi milenial yang memiliki pemahaman mendalam terhadap teknologi dan terlibat dalam era *internet of things*, umumnya menjadi pengguna uang elektronik. Mereka dianggap mampu beradaptasi dengan pergeseran budaya yang mengedepankan pembayaran tanpa uang tunai. Karakteristik khusus dari generasi milenial termasuk mahasiswa, menunjukkan preferensi kecenderungan yang mengutamakan kemudahan dan kepraktisan dalam melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari.

Secara simpel, uang elektronik dapat dijelaskan sebagai metode pembayaran digital dimana nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik, sebagaimana dijelaskan oleh (Sapitri, 2020). Penggunaan uang elektronik diharuskan untuk mengisi saldo sebelum melakukan transaksi. Ketika digunakan, nilai uang elektronik pada media tersebut akan berkurang sesuai dengan nilai transaksi, dan setelahnya dapat diisi kembali melalui proses top-up. Media penyimpanan nilai uang elektronik dapat berupa aplikasi dan kartu chip. Uang elektronik ini sering menjadi pilihan pembayaran non tunai karena dianggap lebih cepat, praktis, dan tentu saja aman. Terdapat dua jenis uang elektronik, yaitu uang elektronik kartu seperti Flazz, e-money, Brizzi, TapCash dan sejenisnya, serta uang elektronik berbentuk aplikasi seperti Gopay, Link Aja, Dana, Ovo Cash, dan ShoppePay.

Di Indonesia, penggunaan uang elektronik diawali dengan pengenalan resmi oleh Bank Indonesia pada tahun 2009, sejalan dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009. Kemudian, peraturan ini diperbarui oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/8/PBI/2014 (Gubernur Bank Indonesia, 2014). Bank Indonesia juga mengimplementasikan konsep cashless society dengan meluncurkan program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Pengenalan uang elektronik membuat kemudahan bagi mahasiswa dalam melakukan transaksi non tunai, terutama dengan perkembangan teknologi digitalisasi dan internet. Menurut (Usman, 2017) sistem pembayaran tanpa tunai merujuk pada prosedur pembayaran yang tidak melibatkan uang tunai secara fisik dalam proses transaksi pembayaran. Dalam sistem ini, pembayaran dilakukan

melalui alat pembayaran seperti kartu debit/ kartu kredit, m-banking, e-wallet, e-money atau payment gateway menggunakan perangkat elektronik seperti ponsel, komputer, atau mesin EDC (Elektronik Data Capture). Keberadaan sistem pembayaran non tunai memberikan berbagai keuntungan termasuk kepraktisan, efisiensi, dan keamanan karena tidak memerlukan uang tunai secara fisik.

Kemudahan bertransaksi menggunakan uang elektronik menyebabkan mahasiswa menjadi lebih rentan terhadap perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif adalah kecenderungan konsumen untuk mengonsumsi barang dan jasa secara tidak rasional, melebihi kebutuhan hidupnya. Menurut Hamilton dan rekan-rekan dalam kajian oleh Eva Suminar dan Tatik Meiyuntari, perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai “wastefull consumption” yang mencakup pembelian barang dan jasa yang tidak bermanfaat atau mengonsumsi lebih dari apa yang dianggap wajar untuk memenuhi kebutuhan (Suminar, Eva, n.d.).

Menyelaraskan dengan hal tersebut, Suryo Adi Prakoso dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa dapat dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi informasi, lingkungan teman sebaya, dan kondisi ekonomi sosial keluarga (Prakoso, 2017). Selain itu, Wahyu Sulistiono juga menemukan adanya perilaku konsumtif dalam berbusana di kalangan santriwati, yang dipengaruhi oleh penggunaan teknologi seperti telepon genggam/internet, sarana transportasi, dan sistem pembayaran (Susilowati, 2019). Di samping itu, berdasarkan model perilaku konsumen oleh Blackwell et.all yang dikutip dalam penelitian oleh Sangadji dan Sopiah, menyoroti bahwa terdapat stimulus lain, yakni faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku konsumen,

salah satu diantaranya adalah teknologi. Transformasi melalui teknologi telah mempengaruhi selera, gaya hidup, pola hidup, dan pola konsumsi individu secara signifikan.

Oleh karena itu, meningkatnya perkembangan teknologi diharapkan akan mempengaruhi pola konsumen, terutama di kalangan mahasiswa (Ramadani, n.d.). Menyatakan bahwa semakin meluasnya penggunaan uang elektronik dapat berimplikasi pada peningkatan pengeluaran konsumsi mahasiswa. Sebagai contoh Windy seorang pengguna uang elektronik dalam kutipan penelitian Walfajri mengungkapkan bahwa kehadiran uang elektronik telah membawa perubahan dalam gaya hidupnya. Ini mencakup perubahan dalam memilih layanan penunjang hidup dan peningkatan dalam perilaku konsumtif (Maizal Walfajri, 2019). Tidak hanya itu, seorang blogger asal Indonesia, yakni Glen Marsalim mengaku lebih konsumtif semenjak transaksi menjadi lebih mudah dan uang tak terlihat bentuknya (Helen, 2014).

Peningkatan penggunaan uang elektronik yang cenderung praktis di kalangan mahasiswa memiliki dampak signifikan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muslim Indonesia, mereka terdorong untuk mengikuti perubahan dalam sistem pembayaran yang beralih ke metode non tunai. Seiring perkembangannya, mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis ini mulai mengadopsi uang elektronik sebagai alternatif dari uang tunai dalam melakukan berbagai transaksi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan hasil prasurvey sementara terhadap sejumlah mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muslim Indonesia, ditemukan bahwa



pemanfaatan uang elektronik dalam sistem pembayaran non tunai memiliki dampak pada perilaku konsumtif mahasiswa yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. Penggunaan Uang Elektronik Pada Sistem Pembayaran Tanpa Uang Tunai**

No.	Layanan Uang Elektronik	Jumlah
1.	APMK (Kartu Debit/ Kartu Kredit)	7
2.	E-Wallet (Dana, GoPay, Ovo, LinkAja, dan lain-lain)	8
3.	E-Money (Falazz, Brizzi, Tap-Izy, dan sejenisnya)	5
4.	Mobile Banking	10
	<b>TOTAL RESPONDEN</b>	30

*Sumber: Hasil Survey FEB (2023)*

Dari data hasil prasurvei sementara diketahui bahwa penggunaan uang elektronik pada sistem pembayaran non tunai yaitu 30 mahasiswa yang sering menggunakan fasilitas tersebut. Mereka mengatakan bahwa alasan yang membuat mereka menggunakan uang elektronik antara lain karena sederhana, efisien, dan cepat (tanpa perlu menanti uang kembalian ataupun merasa repot membawa uang dalam jumlah yang besar) dalam penggunaannya. Beberapa sumber informasi juga mengindikasikan adanya perubahan dalam pengeluaran sebelum dan setelah memakai uang elektronik. Pergeseran tersebut dapat terlihat jelas dari semakin banyaknya pengeluaran yang mana mereka melakukannya karena wujud uang yang tidak berbentuk sehingga mereka tidak mempunyai *sense of belonging* yang kuat. Narasumber juga mengatakan lebih sering menggunakan uang elektronik untuk melakukan berbagai transaksi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama pada transaksi di atas Rp. 50.000 ataupun di atas Rp. 100.000.

Sistem pembayaran yang mudah dipahami, dalam teori dapat mendorong seseorang untuk melakukan transaksi. Kemudahan dan kecepatan transaksi uang elektronik dapat menyebabkan orang yang belum stabil secara finansial rentan terhadap pengeluaran berlebihan dan kurang memperhatikan tabungan atau investasi. Secara teori memang mendorong orang untuk bertransaksi. Dengan demikian meskipun transaksi uang elektronik memberikan kenyamanan namun bisa dilihat bahwa masih terdapat potensi negatif di mana pengguna mungkin tidak merasakan besarnya pengeluaran dan cenderung terlibat dalam konsumsi yang berlebihan. Fenomena ini tampaknya lebih mencolok pada kalangan generasi muda, terutama mahasiswa yang merupakan pengguna esensial uang elektronik.

Dengan merujuk pada informasi yang telah diuraikan sebelumnya dan literature penelitian yang telah tersedia, peneliti merasa tertarik untuk mendalami topik **“Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Di Universitas Muslim Indonesia”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan konteks permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini, adapun pokok permasalahan yang diidentifikasi adalah Apakah penggunaan uang elektronik berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis di Universitas Muslim Indonesia?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada pernyataan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh penggunaan uang elektronik

terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Muslim Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan bahwa pengamatan ini akan memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Rincian manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai kontribusi pengetahuan pada bidang ekonomi, terutama dalam perihal teknologi ekonomi.
- b. Sebagai tambahan pada eksplorasi teoritis tentang penerapan uang elektronik pelengkap kajian teoritis mengenai penggunaan uang elektronik.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penyedia layanan uang elektronik, diharapkan penelitian ini menjadi pedoman dalam memahami kebutuhan pengguna. Hal ini diharapkan dapat mendorong penyelenggara uang elektronik untuk terus meningkatkan kualitas dan fasilitas yang disediakan.
- b. Bagi pengguna uang elektronik, terutama mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muslim Indonesia, studi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dipertimbangkan serta masukan untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan uang elektronik.
- c. Bagi pembaca dan penelitian mendatang, diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber referensi bagi mereka yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.